

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Minuman keras

a. Pengertian

Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman keras dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu (Darmawan, 2010).

Minuman keras telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia. Bangsa Mesir kuno percaya bahwa *Bouza*, sejenis bir, merupakan penemuan Dewi Osiris dan merupakan makanan sekaligus minuman. Anggur juga ditemukan oleh bangsa Mesir kuno dan dipergunakan untuk perayaan atau upacara keagamaan sekaligus sebagai obat. Dalam perkembangan selanjutnya, anggur dianggap sebagai minuman kaum ningrat (*aristocrat*) dan bir adalah minuman rakyat jelata (*masses*). Di negara Indonesia juga dijumpai banyak minuman tradisional yang mengandung minuman keras seperti tuak, arak dan lainnya. Setelah melalui perjalanan sejarah yang amat panjang barulah pada paruh pertengahan abad 18 para dokter di Inggris

menemukan adanya efek buruk minuman keras terhadap kesehatan. Penemuan ini akhirnya melahirkan suatu peraturan mengenai penggunaan minuman keras sebagai *Gin Act* tahun 1751 (Widianarko, 2000).

Menurut peraturan kementerian kesehatan nomor : 86/Men.Kes/Per/IV tahun 1977 Minuman keras adalah semua jenis minuman berminuman keras tetapi bukan obat, meliputi minuman keras golongan A, minuman keras golongan B dan minuman keras golongan C. pada pasal berikutnya dijelaskan bahwa Minuman keras golongan A adalah minuman keras dengan kadar etanol (C_2H_5OH) 1% (satu persen) sampai dengan 5% (lima persen). golongan B dengan kadar etanol lebih dari 5% sampai dengan 20%. minuman keras dan golongan C adalah minuman keras dengan kadar etanol lebih dari 20% sampai dengan 55%

b. Faktor Determinan Penyalahgunaan Minuman keras

Terdapat 4 kelompok determinan dari penyalahgunaan minuman keras (sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan) yang mana peranannya sangat kompleks dan saling terkait satu sama lainnya (WHO, 2003).

1) Sosial

Penggunaan minuman keras sering kali didasari oleh motif-motif sosial seperti meningkatkan *prestige* ataupun

adanya pengaruh pergaulan dan perubahan gaya hidup. Selain itu faktor sosial lain seperti system norma dan nilai (keluarga dan masyarakat) juga menjadi kunci dalam permasalahan penyalahgunaan alkohol (Sarwono, 2011).

2) Ekonomi

Masalah penyalahgunaan minuman keras bisa ditinjau dari sudut ekonomi. Tentu saja meningkatnya jumlah pengguna minuman keras di Indonesia juga dapat diasosiasikan dengan faktor keterjangkauan harga minuman keras (*import* atau lokal) dengan daya beli atau kekuatan ekonomi masyarakat. Dan secara makro, industri minuman keras baik itu 9 ditingkat produksi, distribusi, dan periklanan ternyata mampu menyumbang porsi yang cukup besar bagi pendapatan negara.

3) Budaya

Melalui sudut pandang budaya dan kepercayaan masalah minuman keras juga menjadi sangat kompleks. Di Indonesia banyak dijumpai produk local minuman keras yang merupakan warisan tradisional (*arak, tuak, badeg, dll*) dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan alasan tradisi. Sementara bila tradisi budaya tersebut dikaitkan dengan sisi agama dimana mayoritas masyarakat Indonesia

adalah kaum muslim yang notabene melarang konsumsi minuman keras, hal ini tentu saja menjadi sangat bertolak belakang.

4) Lingkungan

Peranan negara dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan minuman keras menjadi sangat vital. Bentuk peraturan dan regulasi tentang minuman keras, serta pelaksanaan yang tegas menjadi kunci utama penanganan masalah minuman keras ini.

Selain itu yang tidak kalah penting adalah peranan provider kesehatan dalam mempromosikan kesehatan terkait masalah minuman keras baik itu sosialisasi di tingkat masyarakat maupun advokasi pada tingkatan decision maker (Sarwono, 2011).

c. Penyalahgunaan minuman keras

Penyalahgunaan minuman keras dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori utama menurut respon serta motif individu terhadap pemakaian minuman keras itu sendiri (Sundeen, 2007).

1) Penggunaan minuman keras yang bersifat eksperimental.

Kondisi penggunaan minuman keras pada tahap awal yang disebabkan rasa ingin tahu dari

seseorang (remaja). Sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya, remaja selalu ingin mencari pengalaman baru atau sering juga dikatakan taraf coba-coba, termasuk juga mencoba menggunakan minuman keras.

- 2) Penggunaan minuman keras yang bersifat rekreasional.

Penggunaan minuman keras pada waktu berkumpul bersama-sama teman sebaya, misalnya pada waktu pertemuan malam minggu, ulang tahun atau acara pesta lainnya. Penggunaan ini mempunyai tujuan untuk rekreasi bersama teman sebaya (Ra'uf, M. 2002).

- 3) Penggunaan minuman keras yang bersifat situasional.

Seseorang mengkonsumsi minuman keras dengan tujuan tertentu secara individual, hal itu sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi. Seringkali penggunaan ini merupakan cara untuk melarikan diri dari masalah, konflik, stress dan frustrasi.

- 4) Penggunaan minuman keras yang bersifat penyalahgunaan.

Penggunaan minuman keras yang sudah bersifat patologis, sudah mulai digunakan secara rutin, paling tidak sudah berlangsung selama 1 bulan. Sudah terjadi penyimpangan perilaku, mengganggu fungsi dalam peran di lingkungan sosial, seperti di lingkungan pendidikan atau pekerjaan.

- 5) Penggunaan minuman keras yang bersifat ketergantungan.

Penggunaan minuman keras yang sudah cukup berat, telah terjadi ketergantungan fisik dan psikologis. Ketergantungan fisik ditandai dengan adanya toleransi dan sindroma putus zat (minuman keras). Suatu kondisi dimana individu yang biasa menggunakan zat adiktif (minuman keras) secara rutin pada dosis tertentu akan menurunkan jumlah zat yang digunakan atau berhenti memakai, sehingga akan menimbulkan gejala sesuai dengan macam zat yang digunakan.

d. Karakteristik dari perilaku penggunaan minuman keras

Walaupun belum ada standart secara umum tentang tingkat keamanan konsumsi minuman keras, namun secara umum terdapat 3 kelompok, yang meliputi peminum ringan, sedang, dan berat.

- 1) Peminum ringan yaitu mereka yang mengkonsumsi minuman keras antara 0,28–5,9 gram minuman keras per hari atau setara dengan 1 botol bir
- 2) Peminum sedang yaitu mereka yang mengkonsumsi minuman keras antara 6,2–27,7 gram minuman keras per hari atau setara dengan 4 botol bir
- 3) Peminum berat yaitu yang mengkonsumsi minuman keras lebih dari 28 gram minuman keras per hari atau setara lebih dari 4 botol bir

Indikator untuk mengetahui efek minuman keras atau berminuman keras ialah dengan menggunakan ukuran tingkat kadar minuman keras dalam darah. Konsentrasi kadar minuman keras dalam darah dicapai dalam 30-90 menit setelah diminum. Ketika kandungan minuman keras darah mencapai 5 % (5 bagian minuman keras per 100 bagian darah), peminum akan merasakan sensasi

relaks dan gembira. Dalam tahap selanjutnya peminum akan merasa tidak enak, kehilangan kendali bicara, keseimbangan, dan emosi. Jika kandungan minuman keras darah naik 0,1% lagi maka peminum akan mabuk total, kemudian jika ditingkatkan 0,2% peminum maka akan pingsan. Saat kandungan naik 0,3% – 0,4 % peminum dapat mengalami koma dan kematian.

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tau yang terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan manusia disebut panca indera. Panca indera terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Sebagian pengetahuan pada manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi manusia sebelum melakukan suatu tindakan. Apabila perilaku didasari pengetahuan dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long tasting) Notoadmodjo (2003).

Menurut Notoadmodjo (2003), pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, terbagi menjadi 6 tingkatan yakni:

1) Tahu (*know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini

adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang diterima.

2) Memahami (*comprohension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*)

4) Analisis (*analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya antara satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu suatu criteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat di lakukan dengan wawancara dan kuisisioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden yang dipilih.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Meliono (2007), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Pendidikan

Adalah proses berubahnya sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

2) Media

Media secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Contoh dari media massa adalah televise, radio, koran, dan majalah.

3. Sikap

a. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007)

b. Komponen pokok sikap

Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap obyek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang terhadap obyek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang

mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk berperilaku terbuka (Notoatmodjo, 2007)

c. Tingkatan sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Notoatmodjo,2007:144):

1) Menerima (*receiving*)

Menerima di artikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek)

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke

posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah segala yang mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri. (Wawan dan Dewi, 2010)

d. Sifat sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negative (Heri Purwanto, (diunduh dari tesis berjudul Hubungan pengetahuan, sikap, minat dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata kuliah kdm I pada mahasiswa semester I Akper Giri Satria Husada Wonogiri) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.

- 1) Sikap negatif terhadap kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Obyek Sikap

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk.

f. Pengukur sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu obyek.

Misalnya, bagaimana pendapat responden tentang kegiatan posyandu, atau juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pendapat dengan menggunakan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan obyek tertentu, dengan menggunakan skala likert (Notoatmodjo, 2005:57)

4. Perilaku

a. Pengertian

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologi semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. (Notoatmodjo, 2007)

Perubahan perilaku memiliki proses, yaitu pengetahuan, sikap dan praktik. Namun beberapa penelitian juga menyatakan bahwa proses yang dialami tidak harus berdasarkan tahapan yang diatas, bahkan ada yang berperilaku positif, meskipun pengetahuan dan sikapnya masih negative . Sikap belum tentu terwujud dalam suatu perilaku, sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman sendiri atau bisa juga dari orang lain. Sikap positif tidak selalu terwujud dengan suatu perilaku nyata. Sikap yang akan terwujud menjadi perilaku tergantung pada situasi yang dialami,

sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh perilaku mengacu pada pengetahuan dan juga berdasarkan banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang (Mananggal, 2016).

Menurut Notoatmodjo (2007) dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (*practice*) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain. Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda yang disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- b) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007, p. 139).

Benyamin Bloom (1908) yang dikutip Notoatmodjo (2007), membagi perilaku manusia kedalam 3 domain ranah atau kawasan yakni: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni: pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2007, p. 139)

b. Pengukuran Perilaku

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, secara langsung, yakni dengan pengamatan (*obsevasi*), yaitu mengamati tindakan dari subyek dalam rangka

memelihara kesehatannya. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subyek tentang apa yang telah dilakukan dengan obyek tertentu (Notoatmodjo, 2005, p.59)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya: air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan bergizi, dsb. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti

puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dsb. Termasuk juga dukungan sosial, baik dukungan suami maupun keluarga.

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toma), sikap dan perilaku pada petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang peraturanperaturan baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan.

5. Faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Minuman keras

Faktor faktor ini meliputi faktor rasa kurang percaya diri, rasa ingin tahu atau coba-coba, pelarian dari masalah, pengetahuan yang kurang, keluarga yang buruk, lingkungan yang buruk, dan faktor pendidikan rendah. (Lia Khikmatul, 2017)

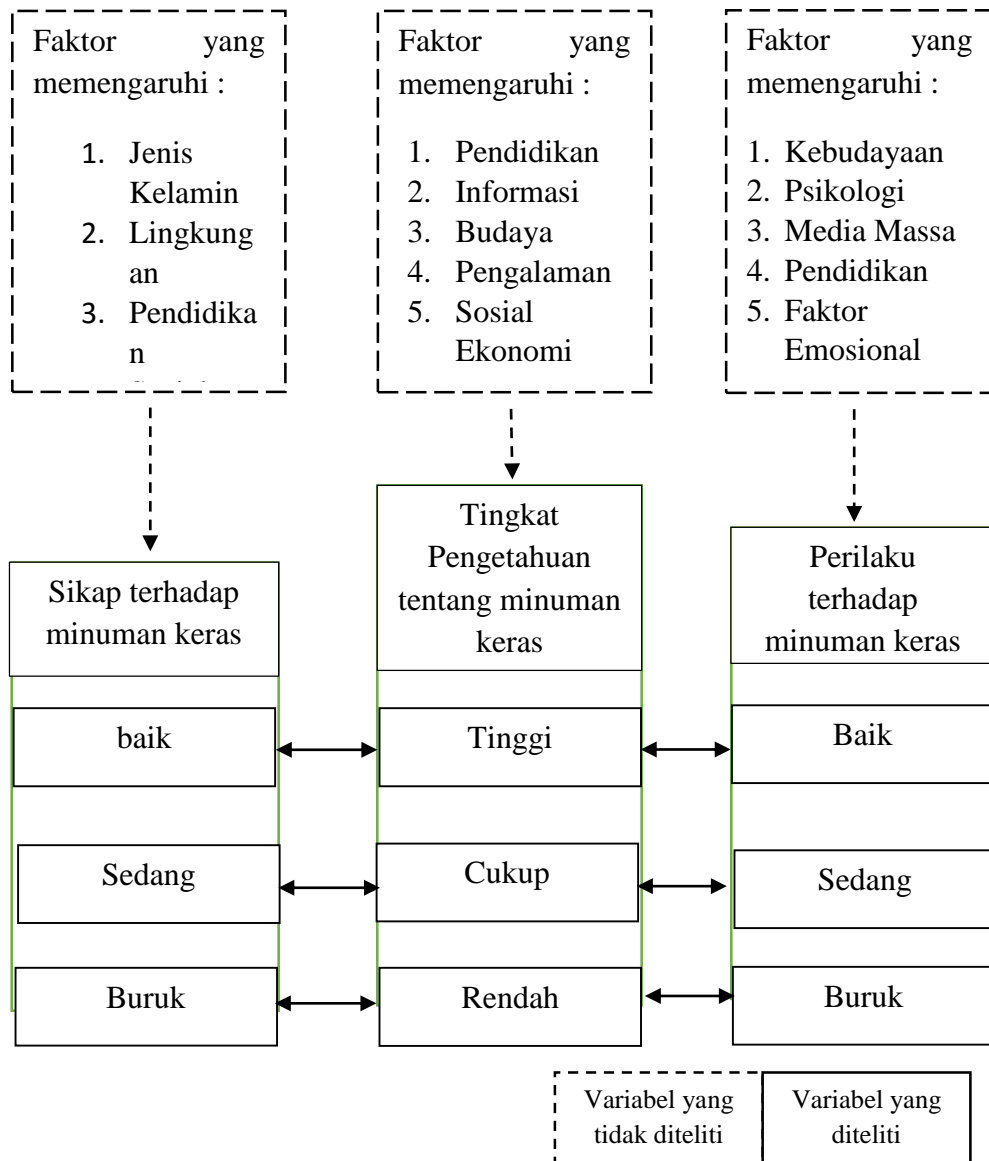
B. Kerangka teori

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tau yang terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan adalah domain yang sangat penting bagi manusia dalam proses terbentuknya sikap,

Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sifat sikap terhadap objek sikap (Notoatmodjo,2003).

Perubahan perilaku memiliki proses,yaitu pengetahuan, sikap dan praktik. Namun beberapa penelitian juga menyatakan bahwa proses yang dialami tidak harus berdasarkan tahapan yang diatas, bahkan ada yang berperilaku positif, meskipun pengetahuan dan sikapnya masih negative . Sikap belum tentu terwujud dalam suatu perilaku, sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman sendiri atau bisa juga dari orang lain. Sikap positif tidak selalu terwujud dengan suatu perilaku nyata. Sikap yang akan terwujud menjadi perilaku tergantung pada situasi yang dialami, sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh perilaku mengacu pada pengetahuan dan juga berdasarkan banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang (Mananggell, 2015)

C. Kerangka Konsep



D. Hipotesis

h.0 : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap minuman keras siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

h.1 : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap minuman keras siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta